

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Anak terlambat bicara

###### a. Definisi anak usia dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, karena kecepatan perkembangan tersebut pada masa usia dini disebut juga sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Rahman, 2005). Kecepatan perkembangan anak usia dini salah satunya dilihat pada meningkatnya kosakata yang dimiliki anak dan ketika anak menginjak usia 5 tahun anak sudah memiliki kurang lebih dua ribu kata yang dapat mereka gunakan untuk menentukan benda yang mereka kenal (Potter *et al*, 2005).

###### b. Perkembangan bicara dan bahasa

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak-anak adalah proses yang dinamis. Bicara mengacu pada mekanisme komunikasi lisan, tindakan motorik atau suatu kegiatan berkomunikasi dengan mengartikulasikan ekspresi verbal. Bahasa meliputi pemahaman, pengolahan, dan produksi komunikasi. (Shetty, 2012). Bahasa meliputi Bahasa reseptif (pemahaman) yang merupakan kemampuan anak untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar dan bahasa ekspresif (berkomunikasi) yang merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan informasi, perasaan, pikiran, dan ide-ide (McLaughlin, Maura R. 2011).

Berbicara merupakan salah satu aspek dari ketrampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada masa usia dini,

perkembangan bicara anak akan tumbuh dengan cepat, hal ini menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak juga akan tertarik pada kata-kata baru yang dapat menambah kosakatanya (Triutami *et al*, 2015). Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Soetjiningsih, 2005).

### c. Perkembangan Bahasa Normal

Bicara normal berlangsung melalui tahap cooing, babbling, echolalia, jargon, kata-kata dan kombinasi kata, dan pembentukan kalimat.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Bicara Dan Bahasa Pada Anak

(Schwartz, 1990.)

Usia	Perkembangan Kemampuan Bicara dan Bahasa
1-6 bulan	Menghasilkan bunyi coos yang dihasilkan dari tenggorokan
<b>6-9 bulan</b>	Babbling
<b>10-11 bulan</b>	Mulai mengucapkan kata dengan dua suku kata, seperti mama tanpa mengetahui artinya
<b>12 bulan</b>	Mulai mengerti arti kata mama dan mulai meniru kata dengan dua atau tiga suku kata
<b>13-15 bulan</b>	Sudah memiliki empat sampai tujuh kosakata, kalimat yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain
<b>16-18 bulan</b>	Memiliki hingga 10 kosakata, 20-25 % kalimat yang disampaikan dapat dimengerti orang lain
<b>19-21 bulan</b>	Memiliki hingga 20 kosakata, pembicaraan anak 50 % dapat dimengerti oleh orang lain
<b>22-24 bulan</b>	Memiliki hingga 50 kosakata, dapat mengucapkan phrase terdiri dari dua sampai tiga kata, 60-70% pembicaraan anak dapat dimengerti orang lain
<b>2- 2,5 tahun</b>	Memiliki hingga 400 kosakata termasuk nama, phrase dua hingga 3 kata, penggunaan kata ganti, 75% pembicaraan anak dapat dimengerti oleh orang lain.
<b>2,5-3 tahun</b>	Mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama tiga benda dengan benar, mengucapkan kalimat hingga lima kata, 80-90% pembicaraan anak dapat dimengerti oleh orang lain

d. Keterlambatan bicara anak

Seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara jika bicara anak secara signifikan di bawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama (Shetty, 2012). Anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas dari anak pada usia sebayanya, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan bicara anak yang lebih lambat dari usia normalnya namun masih dalam urutan perkembangan bicara yang normal (Ansel dalam Shetty, 2012). Anak dengan keterlambatan bicara pada usia 5 tahun atau lebih muda yang tidak diobati dapat mengakibatkan berkurangnya keterampilan membaca, kemampuan verbal dan ejaan yang buruk, masalah perilaku, dan gangguan penyesuaian psikososial. Hal ini dapat menyebabkan keterbelakangan akademis secara keseluruhan (Shetty, 2012).

e. Prevalensi keterlambatan bicara anak

Prevalensi keterlambatan bicara pada anak dalam rentang usia 2- 7 tahun berkisar antara 2,3% - 19% . Keterlambatan bicara pada anak-anak nantinya bisa berpengaruh negatif terhadap prestasi pendidikan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara dan gangguan bahasa pada usia 2,5 tahun sampai 5 tahun meningkatkan kesulitan membaca di usia sekolah dasar, pada anak dengan usia lebih dari 5 tahun memiliki kesulitan dalam sosial dan kesulitan dalam memperhatikan, sedangkan pada anak usia 7 sampai sampai 13 tahun dapat menyebabkan gangguan keterampilan menulis, kesulitan tersebut ditandai dalam ejaan dibandingkan dengan anak-anak tanpa gangguan bicara dan bahasa (Mclaughlin, Maura R. 2011) .

Keterlambatan bicara adalah masalah yang dianggap kecil tapi sering terjadi pada 3% sampai 10% dari anak-anak (Shonkoff dalam Shetty, 2012). Kelainan ini 3- 4 kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan (Vessey dalam Shetty, 2012), menurut Soetjiningsih hal tersebut terjadi karena pada perempuan maturasi dan perkembangan fungsi ferbal hemisfer kiri lebih baik sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu untuk tugas yang abstrak dan untuk tugas yang memerlukan ketrampilan (Soetjiningsih, 2004:241).

f. Etiologi keterlambatan bicara anak

Kemampuan dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (anak) dan faktor ekstrinsik (psikososial). Faktor intrinsik ialah kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, misalnya perkataan yang didengar atau ditujukan kepada anak melalui proses bercerita. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara menurut Leung adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intrinsik

a) Retardasi mental

Retardasi mental merupakan penyebab paling umum dari keterlambatan bicara, tercatat lebih dari 50% dari kasus. Pada 30%-40% anak-anak dengan retardasi mental. Seorang anak retardasi mental menunjukkan keterlambatan bahasa menyeluruh, keterlambatan pemahaman pendengaran, dan keterlambatan motorik.

b) Gangguan pendengaran

Fungsi pendengaran dalam tahun-tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan bahasa dan bicara anak. Gangguan pendengaran pada tahap awal perkembangan dapat menyebabkan keterlambatan bicara yang berat. Gangguan pendengaran dapat berupa gangguan konduktif atau gangguan sensorineural. Tuli konduktif terjadi ketika adanya masalah pada bagian dari telinga luar atau telinga tengah. Hal ini merupakan akibat dari adanya gangguan fisik dengan pergerakan gelombang suara melalui telinga. Tuli sensorineural disebabkan oleh rusaknya sel-sel rambut dan sel-sel saraf yang merespon gelombang suara. Gangguan pendengaran sensoris hampir selalu menetap dan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara dengan normal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran konduktif yang berhubungan dengan cairan pada telinga tengah selama beberapa tahun pertama kehidupan berisiko mengalami keterlambatan bicara.

c) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang terjadi sebelum anak mencapai usia 36 bulan. Autisme ditandai dengan keterlambatan perkembangan bahasa, penyimpangan kemampuan untuk berinteraksi, perilaku ritualistik, dan kompulsif, serta aktivitas motorik stereotip yang berulang. Anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami perkataan serta perasaan orang lain, sehingga sebagian besar gejala autisme adalah keterlambatan bicara, anak seolah hidup dalam dunianya sendiri sehingga tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain atau teman sebayanya. Anak-anak autisme pada umumnya gagal untuk melakukan kontak mata, merespon senyum, menanggapi jika dipeluk, atau

menggunakan gerakan untuk berkomunikasi. Autisme tiga sampai empat kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

d) Kelainan organ bicara

Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah), kelainan bibir sumbing (*palatoschizis/cleft palate*), deviasi *septum nasi*, adenoid atau kelainan laring yang kelainan-kelainan pada organ bicara tersebut menyebabkan anak sulit melafalkan kata-kata sehingga terjadi gangguan artikulasi. Pada lidah pendek terjadi kesulitan menjulurkan lidah sehingga kesulitan mengucapkan huruf "t", "n", dan "l". Kelainan bentuk gigi dan mandibula mengakibatkan suara desah seperti "f", "v", "s", "z", dan "th". Kelainan bibir sumbing bisa mengakibatkan penyimpangan resonansi berupa rinolalia aperta, yaitu terjadi suara hidung pada huruf bertekanan tinggi seperti "s", "k", dan "g".

2) Faktor Ekstrinsik (Psikososial)

Berbagai macam faktor psikososial yang mengakibatkan keterlambatan bicara antara lain :

a) Lingkungan yang Sepi

Bicara adalah bagian dari tingkah laku, jadi ketrampilannya melalui proses meniru. Bila stimulasi bicara sejak awal kurang (tidak ada yang ditiru) maka akan menghambat kemampuan bicara dan bahasa pada anak. Dalam hal ini peran dari orang tua sangatlah penting, jika anak tidak mendapatkan cukup waktu dan kesempatan berbicara atau berkomunikasi dengan orang tuanya maka kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan bicara (Mclaughlin, Maura R. 2011).

#### b) Anak Kembar

Pada anak kembar didapatkan perkembangan bahasa yang lebih buruk dan lama dibandingkan dengan anak tunggal. Mereka satu sama lain saling memberikan lingkungan bicara yang buruk karena biasanya mempunyai perilaku yang saling meniru. Hal ini menyebabkan mereka saling meniru pada keadaan kemampuan bicara yang sama-sama belum bagus.

#### c) Bilingualisme

Pemakaian 2 bahasa dapat menyebabkan keterlambatan bicara, namun keadaan ini bersifat sementara. Anak dengan lingkungan bilingualisme tampak mempunyai perbendaharaan yang kurang dibandingkan anak dengan satu bahasa, kecuali pada anak dengan kecerdasan yang tinggi.

#### d) Pola menonton televisi

Menonton televisi pada anak-anak usia batita merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Pada saat nonton televisi, anak akan lebih berperan sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu, saat seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/orang tua untuk kemudian memberikan *feedback* kembali, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi, maka sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.

## 2. Kebiasaan Orangtua Bercerita

### a. Definisi Orangtua

Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000).

Orang tua sebaiknya mulai berkomunikasi dengan anaknya bahkan sejak anaknya masih bayi, komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan membacakan buku cerita. Di dalam aktivitas ini, orang tua tidak perlu membacakan seluruh isi buku dan sebaiknya membacakan cerita yang cukup ringan untuk seorang bayi. Dengan mengolah suara saat membacakan cerita, bayi akan memberikan respons dan merasa senang (Soedjatmiko, 2007).

#### b. Definisi Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. (Triutami *et al*, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) cerita merupakan tuturan atau karangan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka.

Cerita terdiri dari beraneka bentuk, sehingga dalam memberikan cerita, sang pendidik sebagai subyek pemberi cerita harus benar-benar memilih materi dan bentuk cerita yang baik, agar anak didik dapat benar-benar menangkap unsur positif dari cerita tersebut, bentuk-bentuk cerita antara lain :

- a) *Cerita qur'ani*, yakni berdasarkan kisah-kisah Al-Qur'an,
- b) *Cerita Nabawi*, berdasarkan hadits-hadits Rasul.

- c) Cerita fabel, adalah cerita yang tokohnya binatang peliharaan atau binatang liar.
- d) Cerita biasa, adalah cerita yang tokohnya manusia dan biasanya berisi tentang kisah suka duka yang dialami seseorang. Misalnya cerita Ande-Ande Lumut, Joko Kendil dan lain-lain.
- e) Lelucon atau Anekdote, adalah cerita yang dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya.
- f) Cerita berumus, Merupakan cerita yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistik, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya, cerita anak-anak diklasifikasikan ke dalam buku cerita bergambar (*picture book*), komik, buku ilustrasi, dan novel (Bunanta, 1998). Sedangkan buku cerita yang sebaiknya digunakan untuk bercerita kepada anak adalah buku cerita bergambar (*picture book*), karena sekaligus dapat membantu merangsang imajinasi anak (Soetjningsih, 2003).

### c. Manfaat bercerita

Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan (Musfiroh 2005: 59). Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak adalah dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru dan dunia berkembangnya moral dan emosi. Anak memperoleh

beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak (Musfiroh. et al. 2005: 78).

Musfiroh menyebutkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi anak antara lain:

1) Mengasah imajinasi

Anak dapat dimunculkan imajinasinya melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.

2) Mengembangkan kemampuan berbahasa

Berkembangnya kemampuan berbahasa didapatkan anak melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya melalui cerita. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.

3) Mengembangkan aspek sosial

Cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.

4) Mengembangkan aspek moral

Cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan

terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.

5) Mengembangkan aspek spiritual

Pengembangan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.

6) Menumbuhkan semangat berprestasi

Semangat berprestasi dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.

7) Melatih konsentrasi anak

Cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak sipencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita

d. Membacakan cerita pada anak

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, stimulasi verbal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak diantaranya adalah dengan bernyanyi dan menceritakan sajak-sajak kepada anak, banyak berbicara kepada anak dalam kalimat-kalimat pendek, serta membacakan buku cerita kepada anak setiap hari (Depkes RI, 2005).

Membacakan cerita adalah kegiatan bercerita dengan menghidupkan kembali kisah dalam buku cerita dengan menggunakan beragam keterampilan dan alat bantu (Eisenberg, 2001). Pembacaan cerita yang baik yaitu ketika pembaca cerita mampu menampakan gambaran yang hidup di hadapan pendengar, dengan gambaran yang

jelas dan menarik, adanya intonasi, disertai gerak-gerak dan adanya kandungan emosi di dalamnya. (Sukadi dalam Subiyantoro, 2006).

Menurut Papila, et al (2008) terdapat tiga macam gaya yang berbeda dalam membacakan cerita untuk anak, yaitu:

1) *Describer Style*

Mendeskripsikan apa yang terjadi dalam gambar, dan mengajak anak untuk melakukan hal yang sama.

2) *Comprehender Style*

*Comprehender* mendorong anak untuk melihat lebih dalam pada makna cerita dan untuk membuat kesimpulan atau prediksi.

3) *Performance-oriented Style*

Pembaca pada gaya ini, membacakan cerita secara langsung, memperkenalkan tema dan inti dari cerita tersebut sebelum memulai dan memberikan pertanyaan setelah pembacaan selesai.

e. Keberhasilan bercerita

Dalam bercerita kepada anak usia dini, tidak dapat semerta-merta disampaikan dan tanpa pertimbangan dan persiapan. Riyadi Santosa dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX di Batu Malang berpendapat bahwa orang tua yang berperan sebagai pendidik anak dalam pelaksanaan metode cerita menggunakan metode Overall organization yaitu struktur bercerita yang terdiri dari tiga tahap, pengenalan cerita, inti cerita, dan diakhiri dengan penutup. Tapi menurutnya, ketiga tahapan tersebut kurang menarik apresiasi dan interaksi anak, para pendidik cenderung menggunakan metode cerita yang kuno dan kurang inovatif. Oleh karena itu pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang akan disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini.

Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

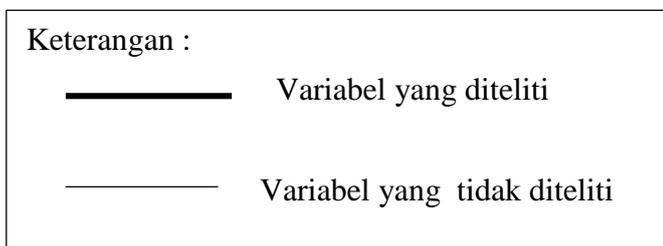
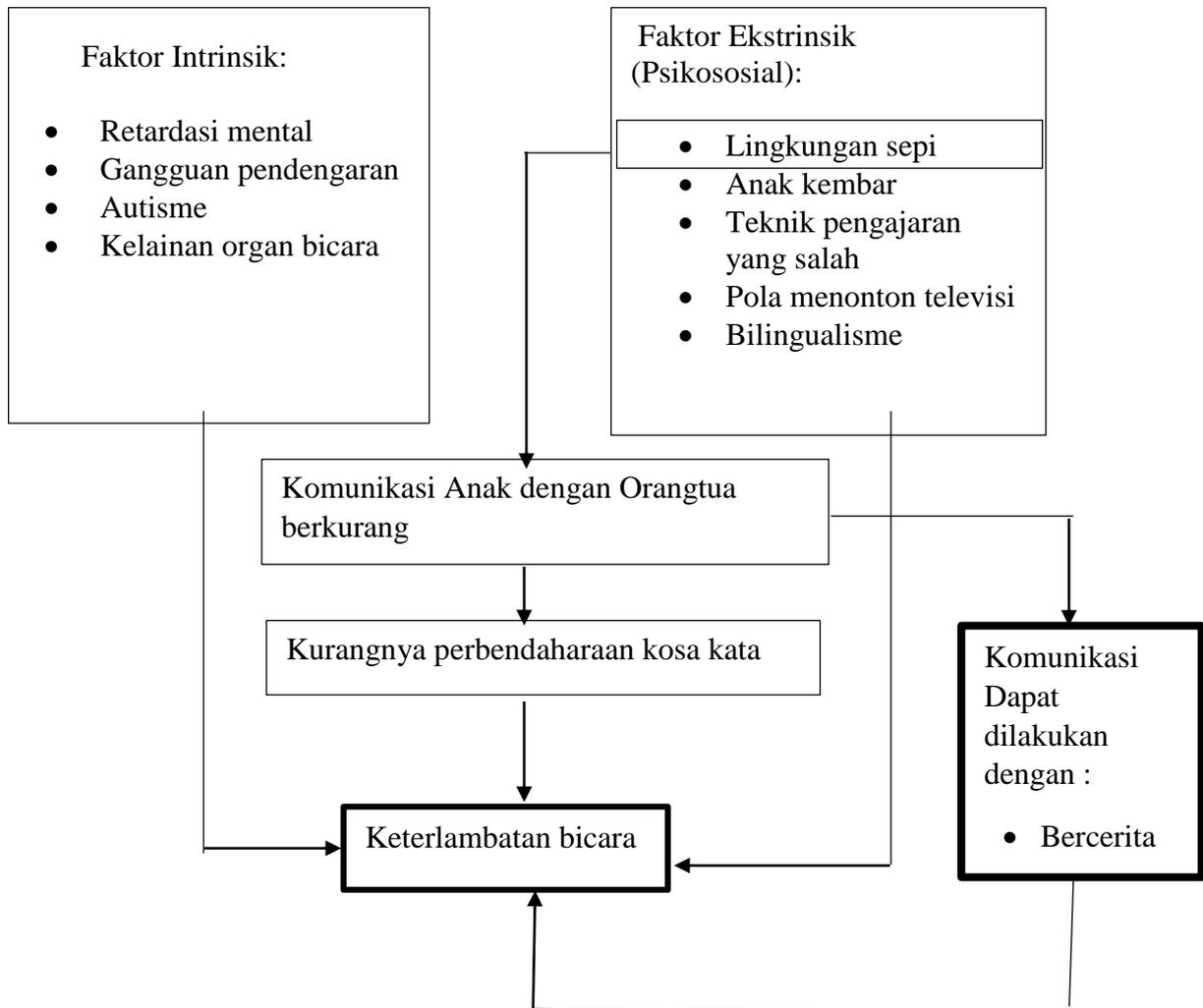
- 1) Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya :
  - a) Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan.
  - b) Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus.
  - c) Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi.
- 2) Waktu penyajian dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut;
  - a) Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
  - b) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
  - c) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

- 3) Suasana (situasi dan kondisi) disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

## B. Kerangka Teori

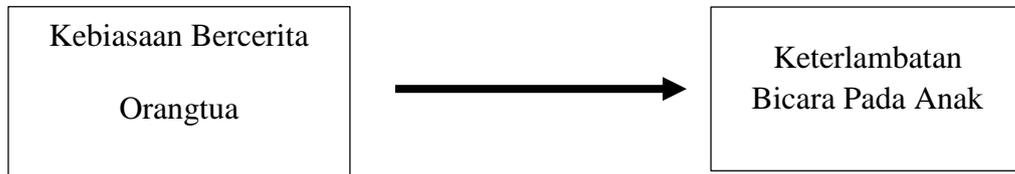
Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka teori

### C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian disusun kerangka konsep sebagai berikut



Gambar 2. Kerangka konsep

### D. Hipotesis

H0 : Kebiasaan orangtua bercerita tidak berhubungan dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

H1 : Kebiasaan orangtua bercerita berhubungan terbalik dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.